



IMPLIMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

Yundri Akhyar^{1✉}

¹UIN Sultn Syarif Kasim Riau (Manajemen Pendidikan Islam, Pekanbaru, Indonesia)

Email: yundri.akhyar@uin-suska.ac.id

Article History:

Received: 1 Februari, 2024

Revised: 5 Februari, 2024

Accepted: 6 Februari, 2024

Published: 15 Februari, 2024

Keywords:

Friendly School, Elementary School

*Correspondence Address:

yundri.akhyar@uin-suska.ac.id

Kata Kunci:

Sekolah Ramah Anak, Sekolah Dasar

Abstract:

Child-Friendly Schools are an educational concept designed to establish a learning environment that comprehensively supports and addresses the needs of children. The primary objective is to create a good, secure, and enriching environment for pupils to thrive in physical, emotional, social, and academic domains. This research intends to assess the execution of child-friendly educational practices in elementary schools. This study is qualitative in nature. The data collection approach is library-based. The research outcomes provide general guidelines for establishing a child-friendly school program, which include forming a team, conducting an initial assessment, evaluating the school environment, curriculum, policies, and current practices, identifying areas for improvement to enhance the school's child-friendliness, and providing training for teachers and school staff. School policy development, parent empowerment, counseling and emotional support programs, facility and physical environment development, monitoring, and continuous improvement.

Abstrak:

Sekolah Ramah Anak adalah konsep pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memahami kebutuhan anak-anak secara holistik. Tujuan utamanya adalah memberikan pengalaman positif, aman, dan membangun bagi siswa, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dalam aspek fisik, emosional, sosial, dan akademis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sekolah ramah anak di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan datanya dengan telah pustaka. Hasil dari penelitian ini, panduan umum untuk menjalankan program sekolah ramah anak adalah membentuk Tim, proses penilaian awal, pertimbangkan lingkungan sekolah, kurikulum, kebijakan, dan praktik yang sudah ada, Tentukan area yang perlu diperbaiki agar sekolah menjadi lebih ramah anak, Pelatihan untuk Guru dan Staf Sekolah, Pengembangan Kebijakan Sekolah, Pemberdayaan Orang Tua, Program Konseling dan Pendukung Emosional, Pengembangan Fasilitas dan Lingkungan Fisik, Pemantauan dan Perbaikan Berkelanjutan

INTRODUCTION

Sejak Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pemerintah dan lembaga pendidikan di Indonesia sangat memperhatikan hak-hak dan perlindungan anak di lingkungan pendidikan. Pasal 54 undang-undang ini sangat penting karena menyatakan bahwa anak-anak dilindungi dari kekerasan yang mungkin dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, atau bahkan teman-teman sekelas mereka. Pemko Pekanbaru berkomitmen untuk mendirikan sekolah yang ramah anak sebagai bagian dari inisiatif pemerintah daerah untuk meningkatkan perlindungan anak di lingkungan sekolah (Baharun et al., 2021).

Penetapan Pemko Pekanbaru sebagai sekolah yang ramah anak menunjukkan upaya keras untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik anak-anak. Terdapat 58 sekolah yang dinyatakan ramah anak, termasuk 23 Taman Kanak-Kanak (TK), 11 Sekolah Dasar (SD), 18 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 6 Madrasah. Langkah ini menunjukkan bahwa banyak orang, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat, harus bekerja sama untuk membuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak-anak (Kurniawan et al., 2023).

Program sekolah ramah anak membutuhkan banyak tindakan strategis untuk dilaksanakan. Pertama, sangat penting bagi anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan tentang kegiatan sekolah. Untuk mendengarkan keluhan, ide, dan keinginan anak-anak, forum atau wadah khusus dibuat (Ilham, 2021). Hal ini memungkinkan mereka untuk mengungkapkan perspektif mereka tentang lingkungan pendidikan ideal.

Untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah bebas dari bahaya dan risiko, keamanan dan perlindungan anak menjadi perhatian utama. Sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak tetap aman di sekolah melalui penerapan kebijakan perlindungan anak yang jelas dan melibatkan semua pihak terkait. Orang tua diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan membantu pertumbuhan anak mereka di rumah (Izza et al., 2023).

Selanjutnya, kurikulum harus dibuat dengan cara yang tidak hanya menarik dan inovatif tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dan keinginan anak-anak. Untuk menghasilkan pengalaman belajar yang positif, metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka digunakan. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada pendekatan holistik dan nilai-nilai keagamaan (Mawaddah & Zaida, 2021).

Bimbingan dan konseling sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Sangat penting untuk memiliki program pelatihan untuk guru dan karyawan sekolah tentang cara yang ramah anak untuk memberikan dukungan emosional. Sementara itu, ruang sekolah dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi tempat yang nyaman dan ramah anak. Ruang terbuka dan taman bermain memungkinkan orang bermain dan berinteraksi satu sama lain, mendukung perkembangan sosial mereka (Karim Amrullah, 2023).

Dalam lingkungan pendidikan ini, keberagaman dan inklusi dimasukkan, yang menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan menghormati hak setiap anak. Guru dilatih untuk mendukung keberagaman dan inklusi di kelas, sehingga setiap anak merasa diterima dan dihargai. Prioritas utama adalah pengendalian konflik tanpa kekerasan melalui penggunaan mekanisme penyelesaian konflik yang ramah anak, seperti pendekatan restoratif atau mediasi (Qamaria et al., 2023).

Secara teratur, monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana penerapan ide Sekolah Ramah Anak berdampak pada kesejahteraan anak-anak. Menemukan area yang perlu diperbaiki menjadi dasar untuk perbaikan terus-menerus dan peningkatan dalam memberikan perlindungan dan dukungan kepada anak-anak.

Selain itu, sangat penting untuk sosialisasi dan mendidik masyarakat untuk mendukung gagasan Sekolah Ramah Anak. Masyarakat harus sadar betapa pentingnya

membuat lingkungan pendidikan yang mendukung dan aman bagi anak-anak. Sekolah dan masyarakat dapat bekerja sama dengan baik jika mereka mendukung program ini.

Pengenalan program Sekolah Ramah Anak oleh Pemko Pekanbaru menunjukkan komitmen kuat untuk menjaga anak di sekolah. Aspek seperti partisipasi anak, keamanan, kurikulum, keterlibatan orang tua, bimbingan dan konseling, fasilitas dan ruang, inklusi, penyelesaian konflik, pemantauan dan evaluasi, dan sosialisasi kepada masyarakat adalah semua bagian dari tindakan ini. Program ini diharapkan dapat mengikuti prinsip-prinsip perlindungan anak yang ditetapkan dalam undang-undang dan menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal. Dengan sekolah yang ramah anak, Pekanbaru berusaha menjadi tempat yang aman untuk anak-anak dan mendukung pertumbuhan mereka, membentuk generasi yang lebih baik di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Ketika mengumpulkan data, penulis menganalisis literatur, buku, jurnal, dan bahan tertulis yang relevan sebagai bahan kajian. Oleh karena itu, Muhadjir mengatakan bahwa langkah yang paling penting dilakukan adalah mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang relevan. Sumber data dalam penelitian terdiri dari buku dan artikel tentang pendidikan ramah anak. Tujuan dari data adalah untuk memberikan gambaran umum tentang pendidikan ramah anak pada tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Sekolah Ramah Anak di Tingkat sekolah dasar dapat dilaksanakan melalui berbagai langkah strategis dan kebijakan. Berikut ini adalah panduan umum untuk menjalankan program:

1. Membentuk Tim

Tim Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di tingkat sekolah dasar terdiri dari guru, karyawan, orang tua, dan mungkin siswa. Tim ini bertanggung jawab penuh atas pengoperasian program ini, dan mereka bertanggung jawab utama untuk mengawasi dan melaksanakan tindakan strategis (Kholifah, 2020). Orang tua memberikan perspektif yang berharga tentang kebutuhan anak di luar lingkungan sekolah, dan guru dan staf sekolah membawa pengalaman pendidikan dan pengetahuan pedagogis (Abidin et al., 2022). Selain itu, kemungkinan siswa berpartisipasi membantu pendekatan inklusif.

Tim ini bekerja sama untuk menemukan kebutuhan unik anak, membuat program pendidikan yang mendukung perkembangan holistik, dan membuat kebijakan sekolah yang ramah anak. Semua anggota tim harus bekerja sama untuk membuat lingkungan belajar yang aman, menginspirasi, dan memotivasi. Tujuan tim implementasi ini adalah untuk membangun MI Negeri Pekanbaru sebagai Sekolah Ramah Anak yang memprioritaskan kesehatan dan perkembangan anak-anak melalui pertemuan rutin, pelatihan, dan komunikasi terbuka.

2. Penilaian Awal

Salah satu langkah penting menuju transformasi sekolah menjadi tempat yang lebih ramah anak adalah melakukan penilaian awal terhadap lingkungan sekolah, kurikulum, kebijakan, dan praktik yang telah ada (Susanti et al., 2023). Memahami secara menyeluruh elemen-elemen ini dapat membantu menentukan aspek mana yang perlu diperbaiki untuk

menciptakan lingkungan pendidikan yang sempurna yang mendukung perkembangan anak (Muhammad et al., 2002).

Pertama dan terpenting, lingkungan sekolah sangat penting untuk pengalaman belajar anak. Aspek fisik dan sosial lingkungan sekolah harus dipertimbangkan dalam penilaian awal ini. Apakah fasilitas tempat anak berada aman dan nyaman? Adakah ruang bermain terbuka, tempat olahraga, dan tempat yang bersih dan aman? Mengkaji interaksi sosial antara siswa dan karyawan sekolah juga penting. Apakah ada program atau kebijakan yang mendukung kesejahteraan emosional dan mental anak?

Dalam penilaian awal, kurikulum sangat penting. Apakah kurikulum saat ini mencakup berbagai topik yang menarik dan relevan bagi siswa? Apakah ada perhatian khusus untuk gaya belajar yang berbeda dan kebutuhan siswa yang memiliki bakat atau kecerdasan tertentu? Evaluasi kurikulum dapat membantu menemukan kekurangan dan melakukan perubahan untuk memenuhi kebutuhan anak.

Kebijakan sekolah juga harus menjadi perhatian utama penilaian. Apakah undang-undang mendukung keadilan, inklusi, dan keamanan anak? Adakah prosedur yang jelas untuk menjaga anak dan menangani keadaan darurat? Untuk memastikan bahwa sekolah menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak, kebijakan ini harus dievaluasi.

Selain itu, praktik yang dilakukan oleh karyawan sekolah harus diperiksa. Bagaimana guru dan siswa berinteraksi satu sama lain? Apakah siswa, pendidik, dan orang tua dapat berkomunikasi dengan bebas? Evaluasi metode pengajaran dan manajemen kelas dapat membantu menentukan apakah ada perluasan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas interaksi ini.

Setelah penilaian awal selesai, langkah selanjutnya adalah menentukan area mana yang memerlukan perbaikan. Untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, mungkin diperlukan peningkatan fasilitas fisik, kurikulum yang lebih inklusif, atau revisi kebijakan. Proses perbaikan ini membutuhkan partisipasi semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan siswa.

Sekolah dapat menemukan hal-hal yang perlu diperbaiki dan membuat lingkungan pendidikan yang lebih ramah anak dengan melakukan penilaian awal yang menyeluruh terhadap lingkungan sekolah, kurikulum, kebijakan, dan praktik. Hal ini akan meningkatkan pengalaman belajar siswa dan menciptakan fondasi yang kokoh untuk perkembangan mereka secara keseluruhan.

3. Pertimbangkan lingkungan sekolah, kurikulum, kebijakan, dan praktik yang sudah ada.

Sekolah adalah tempat penting bagi perkembangan anak-anak. Kesuksesan siswa di sekolah dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti lingkungan sekolah, kurikulum, kebijakan, dan praktik yang ada. Untuk membuat sekolah lebih ramah anak, kita harus mempertimbangkan semua faktor ini dan menemukan area mana yang perlu diperbaiki (Fathan & Widiensyah, 2022).

Kesejahteraan dan prestasi anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang fisik dan psikologis. Pertama, evaluasi fasilitas fisik sekolah harus dilakukan. Ini termasuk ruang kelas, area bermain, dan fasilitas olahraga. Kebersihan, ketersediaan fasilitas olahraga, dan ruang hijau yang menyenangkan adalah semua faktor yang dapat meningkatkan lingkungan sekolah (Rosmi et al., 2023).

Selain itu, komponen psikologis juga penting. Perlu diingat bahwa lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental dan emosional anak-anak harus diperhatikan. Membangun budaya sekolah yang inklusif, memerangi pelecehan, dan memberikan dukungan psikososial dapat membuat lingkungan sekolah lebih aman dan nyaman bagi semua siswa.

Kebutuhan perkembangan anak-anak dapat dipenuhi dengan kurikulum yang dirancang dengan baik. Namun, kurikulum saat ini harus dievaluasi untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa dengan berbagai tingkat kecerdasan, minat, dan bakat. Memasukkan keterampilan yang mencerminkan keragaman budaya, gender, dan keterampilan dapat membuat pengalaman belajar lebih kaya dan relevan (Ahmad et al., 2023).

Selain itu, penerapan pendekatan pengajaran yang inovatif dan memotivasi sangat penting. Penggunaan teknologi, pembelajaran berpusat pada siswa, dan penekanan pada keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan kerja sama dapat meningkatkan daya tarik dan relevansi kurikulum (Lesmana, 2021).

Kebijakan sekolah membentuk budaya dan praktik pendidikan. Penting untuk memeriksa kebijakan yang ada, terutama yang berkaitan dengan disiplin, keamanan, dan kesejahteraan siswa. Kebijakan yang mendukung pendekatan restoratif daripada punitif dapat membuat lingkungan sekolah lebih baik untuk pertumbuhan siswa. Selain itu, kebijakan yang berkaitan dengan inklusi dan diversitas harus dievaluasi. Kebijakan yang mendukung penyelarasan dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dan yang mendukung keadilan gender dan budaya dapat membuat lingkungan lebih inklusif.

Pengalaman belajar siswa sangat dipengaruhi oleh praktik sehari-hari di sekolah. Penggunaan pendekatan pedagogis yang inklusif dan peduli, metode pengajaran yang menarik dan beragam, umpan balik konstruktif, dan interaksi positif antara guru dan siswa adalah beberapa cara yang dapat memperkuat hubungan dalam lingkungan kelas. Guru dan karyawan sekolah harus berpartisipasi dalam pelatihan yang mendukung pendekatan ini.

Perlu ada upaya untuk melibatkan orang tua secara aktif dalam mengajar anak mereka. Sekolah dan keluarga dapat bekerja sama dengan baik jika orang tua terlibat dalam pengambilan keputusan, memberikan informasi yang jelas tentang perkembangan anak, dan menyediakan forum untuk berkomunikasi.

Sekolah dapat menjadi lebih ramah anak dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan keberhasilan siswa secara keseluruhan dengan mengevaluasi dan memperbaiki elemen-elemen ini. Dengan memberikan perhatian yang tepat pada lingkungan sekolah, kurikulum, kebijakan, dan praktik, kita dapat menciptakan suasana pendidikan yang membantu semua anak mencapai potensi penuh mereka.

4. Tentukan area yang perlu diperbaiki agar sekolah menjadi lebih ramah anak

Sekolah yang ramah anak adalah tempat pendidikan yang memperhatikan kebutuhan, kesejahteraan, dan perkembangan secara keseluruhan anak-anak. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif, beberapa aspek lingkungan sekolah, kurikulum, kebijakan, dan praktik yang telah ada harus dipertimbangkan (Oktaviani & Syawaluddin, 2023).

Lingkungan fisik sekolah harus diperbaiki pertama. Untuk membuat sekolah yang lebih ramah anak, keberlanjutan dan keamanan lingkungan fisik sangat penting. Untuk menjamin keamanan dan kenyamanan anak-anak, ruang kelas, perpustakaan, dan area bermain harus dirancang dengan baik. Untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental siswa, memperluas ruang hijau dan fasilitas olahraga dapat menjadi investasi yang menguntungkan (Gunawan & Amalia, 2020).

Tersedianya toilet yang bersih dan aman juga perlu diperhatikan. Fasilitas harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua anak, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sekolah harus memberikan aksesibilitas yang baik dan menciptakan lingkungan di mana setiap anak merasa diterima dan dihargai.

Sebaliknya, kurikulum adalah bagian penting yang perlu diperbaiki. Sebuah pendekatan kurikulum yang menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak-anak akan membuat mereka lebih tertarik untuk belajar. Sekolah dapat membentuk karakter positif dan menjadi tempat yang ramah bagi anak-anak jika pelajaran menerapkan prinsip seperti toleransi, empati, dan kerja sama. Selain itu, sangat penting untuk mempertimbangkan berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa. Menggunakan metode yang beragam dan inklusif, seperti penggunaan teknologi dan penilaian formatif, dapat membantu siswa menyesuaikan diri dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik.

Perbaikan juga mencakup kebijakan sekolah. Kebijakan harus mendukung pendidikan inklusif, menangani masalah kesehatan mental, dan melindungi siswa, orang tua, dan guru dari pelecehan dan diskriminasi. Ini akan memastikan bahwa kebijakan ini memenuhi kebutuhan dan keinginan semua orang di sekolah.

Faktor lain yang perlu diperkuat adalah pemberdayaan orang tua dan pelibatan mereka dalam pendidikan anak. Sekolah dan orang tua dapat bekerja sama dengan erat untuk meningkatkan dukungan sosial dan emosional anak-anak dan membuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka.

Terakhir, pengelolaan kelas dan praktik pembelajaran harus diprioritaskan. Guru harus dilatih untuk memahami perbedaan unik siswa dan bertindak sesuai dengan kebutuhan mereka. Disiplin yang didasarkan pada pendekatan restoratif dan pembinaan positif dapat meningkatkan lingkungan sekolah dan mengajarkan tanggung jawab dan akuntabilitas. Sangat penting bahwa semua orang yang terlibat sekolah, guru, orang tua, dan siswa berpartisipasi secara aktif dalam mengatasi masalah ini. Pengembangan solusi yang lebih terencana dan efisien akan dimungkinkan melalui komunikasi yang terbuka dan terbuka. Kita dapat membuat sekolah yang lebih ramah anak, mendukung pertumbuhan optimal anak, dan membentuk generasi yang siap menghadapi masa depan dengan percaya diri dan berempati dengan menemukan, memahami, dan memperbaiki aspek lingkungan sekolah yang perlu diperbaiki.

5. Pelatihan untuk Guru dan Staf Sekolah

Sangat penting untuk memberikan pelatihan kepada guru dan karyawan sekolah tentang konsep Sekolah Ramah Anak, hak-hak anak, dan cara mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Ini adalah langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa setiap anak merasa diterima dan dihargai di sekolah (Murphy, 2014).

Dengan mengikuti pelatihan tentang ide Sekolah Ramah Anak, guru dan karyawan sekolah dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana membuat lingkungan pendidikan yang positif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak. Mereka harus memahami bahwa Sekolah Ramah Anak tidak hanya berfokus pada fasilitas atau bangunan, tetapi juga pada budaya dan praktik yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan (Galuh Nur Insani, DinieAnggraeni Dewi, 2021).

Selama pelatihan, guru dan karyawan sekolah harus memahami hak-hak anak yang tercantum dalam Konvensi Hak Anak, yang telah disetujui oleh banyak negara, termasuk hak atas pendidikan, perlindungan dari diskriminasi, dan partisipasi dalam keputusan yang memengaruhi hidup mereka. Guru harus memahami bahwa hak-hak ini harus dimasukkan ke dalam setiap aspek pengajaran dan pembelajaran untuk menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa dihargai dan dilindungi (Rahim Saidek et al., 2016).

Pelatihan harus mencakup aspek psikologis dan perkembangan anak. Guru dan karyawan sekolah harus tahu tentang berbagai tahap perkembangan anak dan cara terbaik mendukung mereka dalam belajar. Ini termasuk memahami perbedaan individu siswa dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Pelatihan ini akan memberikan pendidik kemampuan yang diperlukan untuk mendukung setiap siswa secara efektif dan positif. Selain itu, pelatihan dapat membahas cara-cara untuk membuat

lingkungan kelas yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Ini termasuk penggunaan strategi pengajaran yang berfokus pada siswa, penilaian yang mendukung, dan praktik manajemen kelas yang mendukung kerja sama dan pembelajaran yang positif.

Selama sesi pelatihan, sangat penting untuk mendorong pembicaraan dan pertukaran ide antara pendidik dan karyawan sekolah. Ini dapat menawarkan ruang untuk berbagi pengalaman dan kesulitan, serta solusi untuk bekerja sama untuk meningkatkan praktik yang sudah ada. Untuk pelatihan yang efektif, guru dan karyawan sekolah harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengidentifikasi dan menangani masalah perilaku atau kebutuhan khusus siswa secara bijak dan penuh empati. Mereka juga harus tahu bagaimana merespon secara positif terhadap perbedaan siswa, termasuk mereka yang mungkin memiliki kebutuhan pendidikan khusus atau masalah emosional.

Melibatkan guru dalam pelatihan juga dapat membuat mereka percaya pada gagasan Sekolah Ramah Anak. Membangun kelompok pendidik yang terdidik dan terinformasi akan meningkatkan kemungkinan bahwa praktik-praktik ramah anak akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan memberikan pelatihan yang menyeluruh dan berfokus pada prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak, guru dan karyawan sekolah dapat menjadi penggerak transformasi yang positif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan memberdayakan setiap anak. Ini akan menghasilkan perkembangan yang lebih baik untuk masing-masing siswa dan akan memperkuat dasar pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

6. Pengembangan Kebijakan Sekolah

Salah satu langkah penting menuju lingkungan belajar yang positif, aman, dan mendukung perkembangan holistik anak adalah membuat kebijakan sekolah yang mendukung konsep Sekolah Ramah Anak. Kebijakan ini harus berfokus pada anti-bullying, perlindungan anak, dan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan (Ningsih et al., 2022).

Kebijakan anti-bullying harus menjadi prioritas utama pertama. Kebijakan ini harus mencakup definisi yang jelas tentang perilaku bullying, langkah-langkah pencegahan, dan prosedur untuk menangani bullying dengan cepat dan efektif. Kebijakan ini dapat diperkuat melalui tindakan seperti kampanye anti-bullying, pelatihan karyawan dan guru, dan tim penanggulangan bullying. Tujuannya adalah membuat lingkungan di mana setiap anak merasa aman dan terlindungi (Ningsih, 2023).

Selain itu, penerapan kebijakan perlindungan anak sangat penting. Kebijakan ini mencakup cara melaporkan pelecehan atau penelantaran anak serta melibatkan pihak berwenang jika diperlukan. Kebijakan ini harus mencakup perlindungan yang menyeluruh, tidak hanya di kelas tetapi juga di seluruh lingkungan sekolah (Alzamil, 2021).

Kebijakan sekolah juga harus mengutamakan keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan. Sekolah dapat menanamkan rasa memiliki dan tanggung jawab dengan melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka, seperti peraturan sekolah, kebijakan kurikulum, dan program ekstrakurikuler. Ini akan mendorong anak-anak untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kehidupan sekolah. Untuk mendengarkan suara siswa secara teratur, metode partisipasi seperti forum siswa, kelompok diskusi, atau survei dapat digunakan (Alsawalqa, 2021).

Kebijakan kurikulum harus disesuaikan dengan prinsip Sekolah Ramah Anak. Ini dapat dicapai dengan menyesuaikan kurikulum untuk memasukkan elemen yang mendukung pengembangan sosial, emosional, dan kesejahteraan anak. Materi pelajaran yang mendorong empati, kerja sama, dan toleransi harus ditekankan. Selain itu, program pengembangan keterampilan sosial dan emosional harus menjadi komponen penting dari kurikulum.

Menyesuaikan metode pengajaran yang menarik dan relevan juga penting. Guru harus dilatih untuk menggunakan pendekatan yang mempertimbangkan kebutuhan unik siswa, memungkinkan diskusi yang akurat, dan mendorong partisipasi aktif dalam proses

pembelajaran. Selain itu, metode evaluasi yang lebih fleksibel dapat meningkatkan keterlibatan dan keinginan siswa.

Kebijakan sekolah harus memprioritaskan pembelajaran yang menyenangkan dan relevan. Ini termasuk penggunaan teknologi, eksplorasi lapangan, dan metode pembelajaran berbasis proyek untuk membuat pembelajaran lebih dinamis dan menarik bagi anak-anak. Selain itu, program ekstrakurikuler yang mendukung kreativitas, keahlian sosial, dan keseimbangan hidup harus diperkenalkan. Selain itu, kebijakan harus dievaluasi secara berkala. Ini dapat melibatkan masukan dari orang tua, siswa, guru, dan staf sekolah untuk mengukur dampak kebijakan dan menentukan area yang membutuhkan perbaikan.

Sekolah dapat mencapai Sekolah Ramah Anak dengan membuat kebijakan yang mendukung konsep ini, seperti kebijakan anti-bullying, perlindungan anak, dan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan. Mereka dapat membuat lingkungan belajar di mana setiap anak merasa bahagia, aman, dan berkembang dengan baik. Ini bukan hanya investasi dalam pendidikan anak-anak saat ini, tetapi juga berkontribusi positif pada pembentukan generasi yang berdaya, penuh kasih sayang, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

7. Pemberdayaan Orang Tua

Sekolah dapat mendorong orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan pertemuan dan workshop yang membahas perkembangan anak, cara mendukung mereka di rumah, dan peran orang tua dalam mendukung sekolah. Pertemuan rutin juga dapat menjadi tempat untuk berbagi informasi tentang berbagai rencana untuk mendukung perkembangan anak.

Penguatan hubungan keluarga, mengelola stres anak, dan metode pengasuhan yang efektif adalah beberapa topik yang dapat dibahas dalam workshop. Selain itu, panduan orang tua tentang kurikulum sekolah, metode pengajaran, dan ekspektasi perkembangan anak dapat membantu mereka mendukung pembelajaran di rumah (Grigore & Maftai, 2020).

Melibatkan orang tua dalam keputusan sekolah juga dapat memberdayakan. Mereka dapat diajak untuk berpartisipasi dalam komite atau forum diskusi. Di sana, mereka dapat memberikan masukan tentang program ekstrakurikuler, kebijakan sekolah, dan hal lainnya. Ini memiliki potensi untuk meningkatkan hubungan antara sekolah dan keluarga dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah.

Dengan bekerja sama erat antara sekolah dan orang tua, kita dapat membuat pendekatan yang luas untuk mendukung perkembangan anak. Pemberdayaan orang tua tidak hanya mencakup memberikan informasi, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan, membangun lingkungan yang paling baik untuk pertumbuhan dan kesejahteraan anak.

8. Program Konseling dan Pendukung Emosional

Pendidikan bukan hanya memberi siswa pendidikan, tetapi juga membangun kesejahteraan emosional dan psikologis mereka. Program Konseling dan Pendukung Emosional sangat penting untuk membantu anak-anak yang mungkin mengalami masalah emosional atau psikologis dalam menghadapi tantangan ini. Program ini berfokus pada kesehatan mental siswa dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara keseluruhan (Ningsih, 2023).

Ketersediaan konselor yang berkualifikasi dan berpengalaman merupakan komponen penting dari program ini. Konselor mendengarkan dan membantu anak-anak menemukan dan mengatasi masalah emosional mereka. Selain itu, mereka bekerja sama dengan guru dan orang tua untuk membuat rencana yang memanfaatkan pendekatan yang luas untuk membantu siswa. Konselor membantu berbagai pihak berkomunikasi, memastikan bahwa

informasi dan dukungan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi unik siswa (Turdimurodov, 2021).

Tidak dapat diabaikan betapa pentingnya program ini untuk memfasilitasi komunikasi yang terbuka. Siswa harus merasa nyaman untuk berbicara tentang apa yang mereka rasakan tanpa khawatir mereka akan dikritik atau diabaikan. Oleh karena itu, sekolah harus menyediakan lingkungan aman di mana siswa dapat bebas berbicara dengan guru atau konselor. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk membuat siswa percaya bahwa mereka memiliki dukungan yang memadai untuk mengatasi kesulitan emosional mereka (Mozahem et al., 2021).

Program ini juga dapat mencakup sesi kelas atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kesehatan mental. Melalui penyuluhan dan kegiatan pendukung, siswa dapat belajar lebih banyak tentang perasaan orang lain dan mengurangi stigma masalah kesehatan mental. Ini juga dapat membantu dalam menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa diterima dan didukung.

Kolaborasi dengan orang tua juga penting. Orang tua sangat penting bagi anak-anak mereka, dan melibatkan mereka dalam upaya konseling dan dukungan emosional dapat memperkuat manfaat program ini. Seminar atau pertemuan orang tua dapat diadakan untuk memberi tahu orang tua tentang cara mendukung kesehatan mental anak-anak mereka dan membuat lingkungan di rumah yang mendukung pertumbuhan emosional positif.

Untuk memastikan bahwa program Konseling dan Pendukung Emosional bekerja dengan baik, evaluasi terus-menerus harus dilakukan. Ada kemungkinan bahwa perubahan dan penyesuaian diperlukan karena pertumbuhan kebutuhan siswa dan dinamika lingkungan sekolah. Program ini dapat menjadi pijakan yang kuat untuk menciptakan generasi yang memiliki kesehatan mental yang baik dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan pendekatan holistik dan berkelanjutan.

9. Pengembangan Fasilitas dan Lingkungan Fisik

Perbaikan dan penyesuaian fasilitas sekolah untuk meningkatkan keamanan, kenyamanan, dan keindahan. Pastikan tempat terbuka yang aman di mana anak-anak dapat bermain sangat penting. Tidak bisa diabaikan bahwa lingkungan fisik dan fasilitas sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal bagi anak-anak. Meningkatkan keamanan, kenyamanan, dan keindahan fasilitas sekolah sangat membantu pertumbuhan siswa. Artikel ini akan membahas metode dan tindakan yang dapat diambil untuk meningkatkan fasilitas sekolah (Aithal & Aithal, 2020).

Perbaikan dan penyesuaian fasilitas sekolah harus dimulai dengan memprioritaskan keamanan. Sistem keamanan seperti kamera pengawas, pencahayaan yang lebih baik, dan kontrol akses yang lebih baik dapat membuat lingkungan sekolah lebih aman bagi siswa, pendidik, dan karyawan. Untuk mengatasi risiko keamanan, evaluasi dan perbaikan struktur fisik bangunan juga harus dipertimbangkan (Lozano, 2018).

Pastikan bahwa kelas-kelas dilengkapi dengan peralatan yang mendukung pembelajaran yang efektif dan nyaman bagi siswa, dan bahwa fasilitas sanitasi dan ventilasi harus lebih baik, karena kenyamanan siswa sangat bergantung pada kualitas lingkungan kelas (Saadatian et al., 2011).

Sementara itu, membuat lingkungan terbuka yang aman untuk anak-anak bermain adalah bagian penting dari pembangunan sekolah. Taman bermain yang dirancang dengan baik dapat menjadi tempat untuk latihan keterampilan motorik, aktivitas fisik, dan interaksi sosial. Sangat penting untuk memastikan peralatan bermain sesuai dengan standar keselamatan dan aman untuk digunakan. Selain itu, area terbuka ini dapat digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler atau sosial yang dapat meningkatkan hubungan sosial antara siswa.

Keindahan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga berdampak pada kesehatan siswa dan karyawan sekolah. Menggabungkan elemen seni, seperti

taman bunga atau seni mural, dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendorong kreativitas siswa. Keindahannya dapat mendorong siswa untuk pergi ke sekolah dan membuat lingkungan mereka bangga.

Perencanaan yang cermat dan keterlibatan semua pihak terkait, termasuk siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah, diperlukan saat membangun lingkungan sekolah dan fasilitasnya. Dengan bantuan pemerintah dan pihak terkait lainnya, perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan dapat dilakukan lebih cepat.

Pengembangan fasilitas dan lingkungan fisik sekolah dapat menciptakan lingkungan yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa dengan mengutamakan keamanan, kenyamanan, dan keindahan. Dengan investasi yang tepat dalam infrastruktur sekolah, kita dapat memastikan bahwa siswa memiliki lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inspiratif..

10. Pemantauan dan Perbaikan Berkelanjutan

Program konseling dan pendukung emosional yang berhasil membantu anak-anak dengan masalah emosional atau psikologis sangat bergantung pada pengawasan dan perbaikan yang berkelanjutan. Penting untuk melakukan evaluasi terus-menerus program ini agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan semua pemangku kepentingan. Artikel ini akan membahas mengapa pemantauan dan perbaikan berkelanjutan sangat penting untuk menjaga program relevan dan berfungsi (Wong et al., 2021) .

Evaluasi rutin terhadap partisipasi guru, partisipasi siswa, dan kinerja konselor harus menjadi bagian dari pemantauan program. Untuk mengetahui seberapa efektif program dan di mana yang perlu diperbaiki, pemangku kepentingan dapat ditanyai melalui survei dan wawancara. Dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif, Anda akan mendapatkan gambaran yang lengkap dan akurat tentang bagaimana program mempengaruhi peserta.

Untuk pemantauan yang efektif, siswa, guru, dan konselor harus selalu dapat berkomunikasi satu sama lain. Ada kemungkinan untuk mengadakan sesi evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa umpan balik dari semua pihak didengar dan diambil dalam pertimbangan saat membuat perencanaan perbaikan. Program akan lebih mudah beradaptasi dengan dinamika yang terus berubah jika kita memahami kebutuhan dan perspektif masing-masing pihak (Vrahatis, 2014).

Langkah selanjutnya adalah melakukan perbaikan yang diperlukan setelah data dikumpulkan. Ini bisa berarti lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhan khusus, pelatihan yang lebih baik untuk konselor, atau redesign program konseling. Tidak hanya penting untuk menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga untuk meningkatkan program dan mengadaptasinya dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan dan psikologi anak.

Penguatan kerja sama dengan berbagai pihak terkait, seperti orang tua, lembaga kesehatan mental, dan pihak sekolah lainnya, diperlukan untuk pemantauan dan perbaikan yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif dari semua pihak dapat membantu menemukan masalah potensial sejak dini dan membuat solusi yang lebih menyeluruh (Khelifi, 2020).

Salah satu komponen penting dari strategi pemantauan dan perbaikan adalah menyediakan konselor dengan pelatihan rutin dan mendapatkan akses ke sumber daya pendukung terbaru. Program dapat tetap relevan dan efektif untuk memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak-anak dengan mempertahankan keterampilan konselor dan mendapatkan informasi terbaru (Yahmin & Setiani, 2020).

Program konseling dan pendukung emosional yang berhasil hanya dapat berubah dalam dunia yang selalu berubah. Kita dapat memastikan bahwa program tersebut terus berdampak positif pada kesehatan mental dan emosional anak-anak dengan memprioritaskan pemantauan dan perbaikan berkelanjutan. Pantau dan perbarui program ini secara berkala

untuk mengetahui apa yang dipikirkan oleh semua pemangku kepentingan, dan kemudian lakukan perubahan yang diperlukan.

KESIMPULAN

Program Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan lengkap anak-anak. Untuk mencapai hal ini, ada beberapa langkah yang dapat diambil secara strategis.

Langkah pertama adalah membentuk tim khusus untuk mengelola dan mengawasi pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak. Tim ini dapat terdiri dari orang tua, guru, staf sekolah, dan mungkin juga siswa. Untuk menentukan kebutuhan dan solusi yang tepat, kolaborasi antara anggota tim akan memastikan representasi yang luas dan beragam. Proses penilaian awal merupakan langkah kedua yang sangat penting dalam pelaksanaan program ini. Analisis kebijakan sekolah saat ini, wawancara dengan stakeholder utama, dan evaluasi psikososial siswa dapat menjadi bagian dari penilaian. Hasil penilaian ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi saat ini, membantu tim memilih area mana yang perlu diperbaiki, dan membantu membuat rencana yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak-anak di sekolah.

Langkah berikutnya yang sangat penting adalah mempertimbangkan lingkungan sekolah, kurikulum, kebijakan, dan praktik yang sudah ada. Melibatkan semua pihak terkait dalam penilaian ini akan memastikan bahwa kita akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal yang harus diperbaiki atau ditingkatkan. Selain itu, dukungan dan keterlibatan aktif dari guru, staf sekolah, dan orang tua akan diperlukan.

Untuk menentukan apa yang perlu diperbaiki, perhatian harus diberikan pada elemen tertentu yang membuat sekolah menjadi lebih ramah anak. Misalnya, meninjau kebijakan disiplin dan praktik penanganan konflik di sekolah dapat menjadi titik awal untuk menentukan apakah ada potensi perbaikan dalam mendukung kesejahteraan siswa. Selain itu, mempertimbangkan apakah kurikulum memberikan ruang untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak-anak.

Selain itu, evaluasi lingkungan sekolah dan fasilitas fisik juga harus dilakukan. Pastikan tempat bermain aman, kelas nyaman, dan toilet cukup untuk anak-anak. Anak-anak dapat merasa lebih aman dan didukung ketika orang tua mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dapat menjadi langkah yang efektif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan anak-anak di tingkat Sekolah Dasar. Ini dapat dicapai dengan membentuk tim yang kuat, melakukan penilaian awal yang menyeluruh, dan mempertimbangkan dengan cermat lingkungan sekolah, kurikulum, kebijakan, dan praktik yang sudah ada.

REFERENCES

- Abidin, Z., Imaduddin, & Hamzah, F. A. (2022). Manajemen Pendidikan Ramah Anak dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Edukasia*, 3(3), 1055–1062. <http://jurnaledukasia.org>
- Ahmad, S. R., Salim, M., & PNua, S. (2023). Implementasi Metode Simple Additive Weighting (SAW) dalam Pemilihan Sekolah Ramah Anak. *Bulletin of Information Technology* ..., 4(2), 146–151. <https://journal.fkpt.org/index.php/BIT/article/view/618%0Ahttps://journal.fkpt.org/index.php/BIT/article/download/618/356>
- Aithal, P. S., & Aithal, S. (2020). Implementation strategies of higher education part of national education policy 2020 of India towards achieving its objectives. *International*

- Alsawalqa, R. O. (2021). Cyberbullying, social stigma, and self-esteem: the impact of COVID-19 on students from East and Southeast Asia at the University of Jordan. *Heliyon*, 7(4), e06711. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06711>
- Alzamil, A. A. (2021). A proposed counseling program to confronting cyberbullying among high school students. *Journal of Educational and Social Research*, 11(1), 136–151. <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0014>
- Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. (2021). Kepemimpinan Perempuan Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Quality*, 9(1), 87. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.10109>
- Fathan, M., & Widiensyah, S. (2022). *Peran SRA dalam Melindungi Anak dari Kekerasan Gender*. 1(6), 587–592.
- Galuh Nur Insani, DinieAnggraeni Dewi, Y. F. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8154.
- Grigore, A.-N., & Maftai, A. (2020). Exploring the Mediating Roles of State and Trait Anxiety on the Relationship between Middle Adolescents' Cyberbullying and Depression. *Children*, 7, null. <https://doi.org/10.3390/children7110240>
- Gunawan, A. R., & Amalia, R. (2020). Peran Guru PAI dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 32–47.
- Ilham, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 7 Yogyakarta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 245–272. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-3>
- Izza, N., Setianti, Y. S., & Tiara, O. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 35–44. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>
- Karim Amrullah, A. (2023). Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan pada Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 5 Brebes. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(4), 319–336. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i4.1001>
- Khlifi, Y. (2020). An advanced authentication scheme for E-evaluation using students behaviors over E-learning platform. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(4), 90–111. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i04.11571>
- Kholifah, W. T. (2020). Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 115–120.
- Kurniawan, F., Satyagraha Adiputra, Y., & Maritim Raja Ali Haji, U. (2023). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kota Batam. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 143–154. <http://pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung>
- Lesmana, G. (2021). *Bimbingan Konseling Populasi Khusus*.
- Lozano, R. (2018). Proposing a definition and a framework of organisational sustainability: A review of efforts and a survey of approaches to change. *Sustainability*, 10(1), 1–21. <https://www.mdpi.com/2071-1050/10/4/1157>

- Mawaddah, H., & Zaida, N. A. (2021). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Positif pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di RA Labschool IIQ Jakarta. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i1.15>
- Mozahem, N. A., Boulad, F. M., & Ghanem, C. M. (2021). Secondary school students and self-efficacy in mathematics: Gender and age differences. *International Journal of School and Educational Psychology*, 9(1), 142–S152. <https://doi.org/10.1080/21683603.2020.1763877>
- Muhammad, S., Haromain., & Safitri, W. (2002). PENDEKATAN RAMAH ANAK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SDN 1 KILANG KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(3), 137–140.
- Murphy, M. (2014). *P-12 preservice teachers' awareness on cyberbullying*. <https://www.semanticscholar.org/paper/ed3bd82568cbf662e12c67224ff76d0c4a7c9aca>
- Ningsih, W. (2023). The Role of Islamic Religion Teachers in Preventing Bullying in Primary Schools. *Darussalam; Journal of Psychology and Education*, 2(2), 27–38.
- Ningsih, W., Akhyar, Y., Arfah, L., & Hariati, H. (2022). Protection and Support for Sexual Violence Against Women And Children in Riau. *Prosiding Konferensi Nasional Gender Dan Gerakan Sosial*, 01(01), 866–873.
- Oktaviani, S. N., & Syawaluddin, S. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memperkuat Karakter Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 115–119. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.120>
- Qamaria, R. S., Pertiwi, F. H., Mulyani, L. N., Sari, N. N., Harriroh, A., Haq, I. N., Nasihatin, S. S., Erlangga, S. A., Anisahab, A., & Jannah, M. (2023). Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 33–46. <https://jurnal.ciptamediaharmoni.id/index.php/kontribusi/article/view/265>
- Rahim Saidek, A., Islami, R., & Abdoludin. (2016). Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 7(17), 158–165. www.iiste.org
- Rosmi, F., Kartikasari, P., Yuningsih, S., Anggraeni, L., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2023). Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas Rendah SDN Pamulang Indah. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(05), 2023.
- Saadatian, O., Salleh, E., Tahir, O. M., & Dola, K. (2011). Significance of Community in Malaysian Higher Educational Institutions Sustainability. *Journal of Social Sciences & Humanities*, 19(3), 243–262. <http://penerbit.upm.edu.my>
- Susanti, I., Ningsih, M. P., Barliana, M. S., Arsitektur, D. P., Indonesia, U. P., Pendidikan, D., Keluarga, K., & Indonesia, U. P. (2023). Kualitas Subjektif Sekolah Ramah Anak Usia Dini di Jawa Barat. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 6(1), 72–82.
- Turdimurodov, D. (2021). Preschool period: pedagogical aspect of education of will in a child. *Current Research Journal of Pedagogics*, 2(09), 47–51. <https://www.masterjournals.com/index.php/crjp/article/view/317>
- Vrahatis, M. N. (2014). *Adaptive open and distance learning through dynamic electronic evaluation*. November. <https://doi.org/10.13140/2.1.1837.1520>

- Wong, K. Y., Sulaiman, T., Ibrahim, A., Kunchi Mohd, A. G., Hassan @ Hussin, O., & Wan Jaafar, W. M. (2021). Secondary school teachers psychological status and competencies in e-teaching during Covid-19. *Heliyon*, 7(11), e08238. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08238>
- Yahmin, & Setiani, P. P. (2020). *Profile of High Order Thinking Skills of Students in Sociology Learning at IKIP Budi Utomo Malang as the Basis for E -Evaluation Development*. 477(Iccd), 778–781. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.171>